

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Anemia

1. Definisi Anemia

Anemia adalah suatu keadaan dimana tubuh memiliki jumlah sel darah merah (eritrosit) yang terlalu sedikit, yang mana sel darah merah itu mengandung hemoglobin yang berfungsi untuk membawa oksigen ke seluruh jaringan tubuh (Rahmi, 2020). Menurut WHO (*World Health Organization*), ibu hamil dikatakan anemia apabila kadar hemoglobin (Hb) dalam tubuh <11 g/dL, sedangkan *center of disease control and prevention* mendefinisikan anemia sebagai kondisi saat kadar Hb <11 g/dL para trimester 1 dan 3, Hb <10,5 g/dL pada trimester 2, serta <10 g/dL pada pasca persalinan (Kemenkes, 2022).

Anemia pada kehamilan merupakan anemia yang disebabkan karena kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi) yang merupakan jenis anemia yang pengobatannya relatif mudah dan murah. Anemia kehamilan disebut *potential danger to mother and child* (potensi membahayakan ibu dan anak), karena itulah anemia memerlukan perhatian serius terkait pelayanan kesehatan pada lini terdepan dari semua pihak yang terkait. Ibu hamil umumnya mengalami deplesi besi sehingga hanya memberi sedikit zat besi kepada janin yang dibutuhkan untuk metabolisme besi yang normal. Selanjutnya, mereka akan menjadi anemia pada saat kadar hemoglobin ibu turun sampai dibawah 11 gr/dl selama trimester III (Waryana, 2014).

2. Etiologi Anemia

Penyebab anemia di Indonesia sebagian besar disebabkan karena kekurangan zat besi yang berasal dari makanan yang dikonsumsi setiap hari dan diperlukan untuk pembentukan hemoglobin (Hb) sehingga disebut anemia kekurangan besi atau anemia defisiensi besi. Menurut Soebroto dalam Astuti dan Ertiana (2018) anemia merupakan suatu kumpulan gejala yang disebabkan oleh bermacam-macam penyebab. Selain disebabkan oleh kekurangan zat besi, beberapa kemungkinan penyebab dasar anemia meliputi penghancuran sel darah merah yang berlebihan sebelum waktunya (hemolisis), kehilangan darah atau perdarahan kronis, produksi sel darah merah yang tidak memadai, serta gizi yang buruk misalnya seperti gangguan penyerapan protein dan zat besi oleh usus, gangguan pembentukan eritrosit oleh sumsum tulang belakang.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Pebrina dkk., (2019) sekitar 95% kasus anemia yang terjadi selama kehamilan adalah karena kekurangan zat besi (anemia defisiensi besi). Penyebab anemia pada ibu hamil diantaranya yaitu pola makan yang salah dan tidak memadai, kehamilan sebelumnya, atau kehilangan darah yang terjadi secara normal dan berulang, seperti saat menstruasi yang mengakibatkan penurunan kadar zat besi dalam darah. Menurut Proverawati dan Asfuah (2014) penyebab terjadinya anemia adalah sebagai berikut:

- a. Asupan zat besi ke dalam tubuh kurang karena pasien mengalami mual dan muntah, atau memiliki sensitivitas lambung, sehingga penggunaan

preparat zat besi justru menyebabkan rasa nyeri pada lambung dan menghambat kemampuannya untuk mengonsumsi obat rutin yang diresepkan oleh dokter selama kehamilan.

- b. Terjadinya gangguan penyerapan zat besi (Fe).
- c. Adanya penyakit dan obat-obatan tertentu selama hamil.
- d. Ibu hamil yang mengalami pendarahan dapat menyebabkan kekurangan asam folat.
- e. Adanya penyakit kelainan darah, seperti thalasemia dan leukemia.

3. Tanda dan Gejala

Gejala yang dapat timbul pada penderita anemia yaitu berupa keluhan lemah, pucat dan mudah pingsan, meskipun tekanan darah masih dalam batas normal. Menurut Soebroto dalam Astuti dan Ertiana (2018), gejala anemia pada ibu hamil yaitu:

- 1. Tubuh menjadi cepat lelah
- 2. Kepala sering pusing
- 3. Mata bekunang-kunang
- 4. Luka di lidah
- 5. Nafsu makan menurun
- 6. Hilang konsentrasi
- 7. Nafas menjadi pendek

8. Keluhan mual muntah lebih hebat pada kehamilan mudah

Sedangkan tanda-tanda anemia yang terjadi pada ibu hamil yaitu:

1. Peningkatan denyut jantung karena tubuh berusaha memberi oksigen lebih banyak ke jaringan.
2. Peningkatan kecepatan pernafasan karena tubuh berusaha menyediakan lebih banyak oksigen pada darah.
3. Kurangnya darah ke otak yang menyebabkan pusing.
4. Meningkatnya oksigenasi berbagai organ termasuk otot jantung dan rangka yang dapat menyebabkan rasa lelah.
5. Kulit pucat yang disebabkan karena kurangnya oksigenasi
6. Penurunan aliran darah saluran cerna dan susunan saraf pusat yang mengakibatkan rasa mual
7. Penurunan kualitas rambut dan kulit

4. Klasifikasi Anemia

Menurut Prawirohardjo dalam Astuti dan Ertiana (2018), berdasarkan faktor penyebab, anemia dalam kehamilan diklasifikasikan menjadi:

1. Anemia defisiensi besi

Anemia defisiensi besi adalah anemia yang terjadi akibat kekurangan zat besi dalam darah atau pengeluaran darah secara berlebihan dengan diikuti berkurangnya hemoglobin dan habisnya simpanan zat besi pada saat

kehamilan. Departemen Kesehatan Republik Indonesia (Depkes RI) menetapkan derajat anemia sebagai berikut:

- a. Ringan sekali : Hb 11 g/dL – batas normal
- b. Ringan : Hb 8 g/dL - <11 g/dL
- c. Sedang : Hb 5 g/dL - <8 g/dL
- d. Berat : Hb <5 g/ dL

2. Anemia megaloblastik

Anemia megaloblastik disebabkan karena kekurangan asam folat dan vitamin B12 pada masa kehamilan yang ditandai dengan penyerapan asam folat dan vitamin B12 yang gagal.

3. Anemia hipoplastik

Anemia hipoplastik disebabkan karena sumsum tulang belakang kurang mampu membuat sel-sel darah baru.

4. Anemia himolitik

Anemia himolitik disebabkan karena proses penghancuran eritrosit lebih cepat dibandingkan dengan proses pembentukannya.

5. Dampak Anemia

Kekurangan zat besi dapat menyebabkan gangguan atau hambatan dalam pertumbuhan janin, baik pada sel tubuh maupun sel otak. Anemia berpotensi mengakibatkan kematian janin di dalam kandungan, abortus, cacat bawaan, serta berat badan lahir rendah (BBLR), dan anemia pada bayi yang

baru lahir. Hal ini berpengaruh pada peningkatan morbiditas dan mortalitas ibu serta kematian perinatal yang signifikan. Ibu hamil yang mengalami anemia berat memiliki resiko lebih tinggi terhadap morbiditas dan mortalitas baik bagi dirinya sendiri maupun bagi bayi dalam kandungan, serta kemungkinan melahirkan bayi dengan BBLR dan prematur juga lebih besar (Waryana, 2014).

6. Pencegahan dan Terapi Anemia

Anemia defisiensi besi dapat dicegah dengan cara menjaga keseimbangan antara asupan kebutuhan zat besi (Fe) dan kehilangan zat besi (Fe). Cara mencegah terjadinya anemia dalam kehamilan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut (Kemenkes, 2022):

1. Mengonsumsi makanan yang bernutrisi dan bergizi tinggi, khususnya yang tinggi akan zat besi yang bisa didapatkan dari bahan makanan hewani seperti daging sapi dan unggas yang rendah lemak serta dimasak matang, makanan laut seperti ikan, cumi, kerang dan udang yang dimasak matang, produk susu yang telah dipasteurisasi, serta kentang dan gandum. Serta mengonsumsi makanan yang tinggi folat contohnya sayuran hijau seperti bayam, brokoli, seledri, buncis, selada, keluarga jeruk, alpukat, pepaya, pisang, kacang-kacangan, biji bunga matahari, gandum dan kuning telur.
2. Banyak mengonsumsi makanan yang mengandung vitamin C karena vitamin C membantu tubuh dalam penyerapan zat besi dari makanan secara lebih efisien.

3. Minum suplemen, suplemen yang dianjurkan untuk dikonsumsi adalah suplemen zat besi atau tablet tambah darah (TTD), vitamin B12 dan asam folat. Suplemen bisa diminum di pagi hari atau malam hari sebelum tidur untuk mengurangi mual setelahnya.

B. Pola Makan

1. Definisi Pola Makan

Pola makan merupakan kebiasaan makan yang dapat berpengaruh terhadap status gizi seseorang. Jika makanan yang dikonsumsi dengan jumlah, kualitas, dan jenis makanan cukup untuk memenuhi berbagai zat gizi yang dibutuhkan tubuh, tubuh dapat mencapai keadaan gizi yang baik (Pusat Data dan Informasi Kemenkes RI, 2018). Sebagaimana dikemukakan Marini dkk (2024), pola makan adalah kumpulan informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi setiap hari oleh satu orang. Pola makan yang kurang baik dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia pada masa kehamilan karena kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi.

Pola makan merupakan perilaku paling penting yang dapat mempengaruhi keadaan gizi seseorang. Hal tersebut dikarenakan kuantitas dan kualitas makanan dan minuman yang dikonsumsi berhubungan dengan asupan gizi sehingga akan mempengaruhi kesehatan individu maupun masyarakat. Gizi yang optimal sangat penting untuk pertumbuhan normal serta perkembangan fisik dan kecerdasan bayi, anak-anak, maupun seluruh kelompok umur. Gizi baik menyebabkan berat badan normal atau sehat, tubuh

tidak mudah terkena penyakit infeksi, produktivitas kerja meningkat serta terlindung dari resiko penyakit kronis dan kematian dini. apola makan masyarakat perlu ditingkatkan kearah konsumsi gizi seimbang supaya tubuh tetap sehat dan terhindar dari berbagai penyakit kronis atau penyakit tidak menular terkait gizi. Keadaan gizi yang baik dapat meningkatkan kesehatan individu dan masyarakat (Kemenkes RI, 2014).

2. Pola Makan Ibu Hamil

Pola makanan sehat dengan menu yang seimbang sangat penting untuk perkembangan ibu serta janin dalam kandungan. Pola makan yang kurang baik dapat menjadi salah satu penyebab terjadinya anemia pada masa kehamilan karena kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi. Pola makan pada ibu hamil harus terpenuhi yang mencakup zat gizi makro yaitu karbohidrat, lemak, dan protein dan zat gizi mikro yaitu vitamin dan mineral.

Selama masa kehamilan, pola makan ibu hamil memerlukan tambahan zat besi dan multivitamin, dengan kebutuhan zat besi hampir dua kali lipat dari biasanya. Untuk memaksimalkan manfaat zat besi, ibu disarankan untuk mengonsumsi banyak sayuran seperti buncis dan kacang merah, serta menggabungkan dengan makanan yang kaya akan vitamin C seperti buah-buahan, brokoli, paprika, dan stroberi. Hal tersebut penting karena zat besi yang berasal dari sumber nabati tidak dapat diserap seefektif zat besi yang terdapat dalam daging merah, ikan, dan unggas. Oleh karena

itu, asupan vitamin C sangat diperlukan untuk membantu penyerapan mineral tersebut (Sulistyoningsih, 2018).

Menurut Kemenkes RI tahun 2022, terdapat 13 pesan umum gizi seimbang, yaitu:

1. Makan aneka ragam makanan
2. Makan makanan yang memenuhi kebutuhan energi
3. Makan sumber karbohidrat setengah dari kebutuhan energi
4. Batasi lemak seperempat dari kecukupan energi
5. Gunakan garam beryodium
6. Makan makanan sumber zat besi
7. Beri ASI pada bayi sampai umur enam bulan
8. Biasakan makan pagi
9. Minum air bersih, aman dan cukup jumlahnya
10. Beraktivitas fisik dan olah raga secara teratur
11. Hindari minum minuman beralkohol
12. Makan makanan yang aman bagi kesehatan
13. Baca label pada makanan kemasan

Sementara itu untuk ibu hamil terdapat 4 tambahan pesan khusus gizi seimbang (Kemenkes, 2016), yaitu:

1. Biasakan mengonsumsi aneka ragam makanan.

Ibu hamil perlu mengonsumsi berbagai jenis makanan dalam jumlah yang lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan energi, protein, dan zat gizi

mikro (vitamin dan mineral). Hal ini penting untuk mendukung pemeliharaan, pertumbuhan, dan perkembangan janin di dalam kandungan, serta untuk menyediakan cadangan selama masa menyusui.

2. Batasi mengonsumsi makanan yang mengandung garam tinggi.

Sebagai upaya dalam mencegah hipertensi selama kehamilan maka ibu hamil perlu membatasi konsumsi garam. Selama masa kehamilan, ibu hamil diusahakan agar tidak menderita hipertensi. Hal ini disebabkan karena hipertensi selama kehamilan dapat meningkatkan resiko kematian pada janin, terlepasnya plasenta, serta gangguan pertumbuhan.

3. Minumlah air putih yang lebih banyak.

Kebutuhan air selama kehamilan meningkat untuk mendukung sirkulasi janin, produksi cairan amnion, dan peningkatan volume darah. Ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi sekitar 2-3 liter air per hari atau setara dengan 8 hingga 12 gelas.

4. Batasi minum kopi.

Ibu hamil yang minum kopi sebagai sumber utama kafein yang tidak terkontrol akan mengalami peningkatan buang air kecil (BAK) yang akan berakibat dehidrasi, tekanan darah meningkat dan detak jantung juga akan meningkat. Selain mengandung kafein, kopi juga mengandung inhibitor yaitu zat yang dapat mengganggu penyerapan zat besi. Konsumsi kafein pada ibu hamil juga akan berpengaruh pada tumbuh kembang janin karena metabolisme janin belum sempurna.

Zat gizi penting yang dibutuhkan pada ibu hamil menurut Kemenkes tahun 2022 yaitu:

1. Folat dan asam folat

Folat merupakan vitamin B yang memiliki peran penting dalam mencegah cacat tabung saraf pada bayi, yaitu kelainan serius pada otak dan sumsum tulang belakang. *American College of Obstetrics and Gynecology* (ACOG) merekomendasikan ibu hamil untuk mengonsumsi 600-800 mikrogram folat selama masa kehamilan. Ibu hamil juga bisa mendapatkan asupan folat dari makanan yang dikonsumsi, seperti hati, kacang-kacangan, telur, sayuran berdaun hijau tua, serta kacang polong.

2. Kalsium

Kalsium bermanfaat dalam membantu sistem peredaran darah, otot, dan saraf ibu agar berjalan dengan normal. Ibu hamil membutuhkan 1000 miligram kalsium yang bisa dibagi dalam dua dosis 500 miligram per hari. Sumber kalsium yang baik bisa ditemukan pada susu, yoghurt, keju, ikan dan seafood yang rendah merkuri, seperti salmon, udang, dan ikan lele, tahu yang mengandung kalsium dan sayuran berdaun hijau tua.

3. Vitamin D

Vitamin D berperan penting dalam pembentukan tulang dan gigi yang kuat pada bayi. Ibu hamil disarankan untuk mengonsumsi vitamin D sebanyak 600 unit internasional (IU) setiap hari. Salah satu sumber vitamin D yang baik adalah ikan berlemak, seperti salmon. Selain itu, susu

dan jus jeruk juga merupakan pilihan makanan yang dapat membantu memenuhi kebutuhan asupan vitamin D.

4. Protein

Protein berfungsi untuk meningkatkan suplai darah pada ibu, sehingga memungkinkan untuk mengirimkan lebih banyak darah ke janin. Kebutuhan protein ibu meningkat selama tiap trimester kehamilan. Ibu hamil perlu mengonsumsi sekitar 70 hingga 100 gram protein setiap harinya, tergantung pada berat badan dan trimester kehamilan.

5. Zat besi

Ibu hamil membutuhkan asupan zat besi dua kali lipat dari yang dibutuhkan wanita tidak hamil. Tubuh ibu membutuhkan zat besi untuk membuat lebih banyak darah untuk memasok oksigen ke bayi.

3. Komponen Pola Makan

Menurut Sulistyoningsih (2018), terdapat tiga komponen dalam pola makan yaitu:

1. Jenis makan

Jenis makanan adalah kategori makanan pokok yang biasa dikonsumsi setiap hari, meliputi makanan pokok, lauk hewani, lauk nabati, sayuran, dan buah-buahan. Makanan pokok merupakan sumber utama nutrisi di Indonesia yang dikonsumsi oleh individu atau kelompok masyarakat yang terdiri dari beras, jagung, sagu, umbi-umbian, dan tepung.

2. Frekuensi makan

Frekuensi makan adalah beberapa kali seseorang makan dalam sehari meliputi makan pagi, makan siang, makan malam dan makan selingan. Menurut Departemen Kesehatan RI, frekuensi makan idealnya terdiri dari tiga kali makan utama dan beberapa kali makanan selingan di antara waktu makan tersebut.

3. Jumlah makan

Jumlah makan adalah banyaknya makanan yang dimakan dalam setiap individu dalam kelompok. Jumlah makan mencakup total porsi makanan yang dimakan dalam sehari, yaitu yang biasanya terdiri dari makanan utama seperti makan pagi, makan siang, dan makan malam, serta makanan selingan.

4. Faktor yang Mempengaruhi Pola Makan

Secara umum faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya pola makan seseorang yaitu terdiri dari faktor ekonomi, faktor sosial budaya, faktor agama, faktor pendidikan, dan faktor lingkungan (Sulistyoningsih, 2011).

1. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi dapat mempengaruhi pola makan masing-masing keluarga. Faktor ekonomi berkontribusi terhadap peningkatan daya beli pangan, baik dari segi kualitas maupun kuantitas, yang dipengaruhi oleh naik turunnya pendapatan. Pendapatan yang tinggi sering kali tidak selalu berbanding lurus dengan pola makan yang sehat, karena pemilihan bahan

makanan cenderung lebih didasarkan pada preferensi rasa dibandingkan pertimbangan nilai gizi.

2. Faktor sosial budaya

Kebudayaan dalam suatu masyarakat memiliki kekuatan yang cukup besar untuk mempengaruhi seseorang dalam memilih dan mengolah makanan yang akan dikonsumsi. Setiap masyarakat memiliki budaya tersendiri yang memengaruhi cara dalam mengonsumsi pola makan serta pantangan dalam mengonsumsi jenis makanan tertentu.

3. Faktor agama

Larangan terhadap makanan atau minuman tertentu dalam perspektif agama muncul karena dianggap dapat memberikan dampak negatif, baik secara fisik maupun spiritual, bagi individu yang mengonsumsinya. Dalam agama memiliki cara tersendiri untuk bentuk macam pola makan seperti bagaimana cara makan, pengolahan, persiapan makan, dan bagaimana penyajian makannya.

4. Faktor pendidikan

Pendidikan mengenai pola makan merupakan salah satu aspek pengetahuan yang dipelajari dan berperan penting dalam memengaruhi pilihan bahan makanan serta pemahaman terkait kebutuhan gizi. Dalam pendidikan pola makan adalah salah satu pengetahuan, yang dipelajari dengan berpengaruh terhadap pemilihan bahan makanan dan penentuan kebutuhan gizi.

5. Faktor lingkungan

Lingkungan memiliki peran penting dalam membentuk kebiasaan makan, di mana perilaku konsumsi makanan dalam keluarga dapat dipengaruhi oleh promosi, media elektronik, dan media cetak.

C. Berat Badan Lahir Rendah (BBLR)

1. Definisi BBLR

Menurut *World Health Organization* (WHO) bayi dengan berat badan lahir rendah (BBLR) adalah bayi yang lahir dengan berat badan <2.500 gram. Faktor-faktor yang berperan terhadap BBLR yaitu nutrisi selama masa kehamilan, akses kesehatan, infeksi selama kehamilan dan faktor genetik, serta prevalensi BBLR yang akan terus meningkat. BBLR dapat membawa resiko kematian, gangguan pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk dapat berisiko menjadi pendek jika tidak tertangani dengan baik. Kondisi ini dapat terjadi pada bayi yang lahir secara prematur (sebelum 37 minggu) maupun pada bayi yang cukup bulan tetapi mengalami hambatan pertumbuhan intrauterin.

2. Klasifikasi BBLR

Menurut Proverawati dan Ismawati dalam Suryani (2020) terdapat beberapa cara dalam mengelompokkan BBLR, yaitu:

a. Menurut harapan hidupnya

- 1) Bayi berat lahir rendah (BBLR) dengan berat lahir 1500- 2500 gram.

- 2) Bayi berat lahir sangat rendah (BBLSR) dengan berat lahir 1000-1500 gram.
 - 3) Bayi berat lahir ekstrim rendah (BBLER) dengan berat lahir kurang dari 1000 gram.
- b. Menurut masa gestasinya
- 1) Prematuritas murni yaitu jika masa gestasinya kurang dari 37 minggu dan berat badannya sesuai dengan berat badan untuk masa gestasi atau biasa disebut neonatus kurang bulan sesuai untuk masa kehamilan (NKBSMK).
 - 2) Dismaturitas yaitu bayi lahir dengan berat badan kurang dari berat badan seharusnya untuk masa gestasi itu. Bayi mengalami retardasi pertumbuhan intrauterin dan merupakan bayi kecil untuk masa kehamilannya (KMK).

3. Faktor Penyebab BBLR

Penyebab terbanyak terjadinya bayi BBLR yaitu kelahiran prematur. Semakin muda usia kehamilan maka semakin besar resiko jangka pendek dan jangka panjang yang dapat terjadi. Menurut Anggraini, dkk (2024) penyebab BBLR sangat kompleks dan melibatkan berbagai faktor, baik yang terkait dengan ibu maupun lingkungan sekitarnya. Beberapa faktor risiko yang perlu diperhatikan dalam konteks BBLR antara lain:

1. Faktor biologis
 - a) Genetik

Riwayat keluarga dengan bayi berat badan lahir rendah (BBLR) dapat meningkatkan resiko terjadinya kondisi serupa. Penelitian menunjukkan

bahwa faktor genetik berperan penting dalam menentukan kemungkinan terjadinya BBLR. Pemahaman lebih dalam tentang faktor genetik dapat membantu mengidentifikasi kelompok yang berisiko tinggi dan memfokuskan upaya pencegahan lebih tepat. Selain itu, kesehatan ibu selama kehamilan seperti adanya penyakit kronis, hipertensi, dan diabetes, juga berperan penting. Perawatan prenatal yang baik bagi ibu dengan kondisi tersebut dapat membantu mengurangi risiko BBLR.

b) Usia ibu

Kehamilan pada usia yang terlalu muda atau terlalu tua dapat menjadi faktor risiko terjadinya BBLR. Usia yang ideal untuk kehamilan dan persalinan yaitu antara 20 hingga 35 tahun. Kehamilan dan persalinan pada usia kurang dari 20 tahun atau lebih dari 35 tahun dapat meningkatkan risiko terjadinya BBLR. Pada usia di bawah 20 tahun, organ reproduksi belum sepenuhnya berkembang, sedangkan pada usia di atas 35 tahun, perubahan pada jaringan alat reproduksi dapat memengaruhi kelancaran dalam kehamilan dan persalinan.

c) Kesehatan ibu

Masalah kesehatan yang diderita ibu ketika hamil seperti hipertensi, diabetes, atau penyakit infeksi dapat mempengaruhi pertumbuhan janin. Selain itu, status gizi ibu hamil yang kurang baik sebelum terjadinya kehamilan maupun pada masa kehamilan sering mengakibatkan terjadinya BBLR. Ibu hamil dengan status gizi yang buruk akan

mengalami resiko melahirkan bayi dengan BBLR 2-3 kali lebih besar dibandingkan ibu yang berstatus gizi yang baik.

2. Faktor lingkungan

a) Gizi buruk

Kekurangan nutrisi selama masa kehamilan dapat mempengaruhi pertumbuhan janin yang ada dalam kandungan.

b) Pola makan ibu

Kebiasaan makan ibu selama kehamilan berperan penting dalam perkembangan janin.

c) Akses terbatas terhadap perawatan medis

Kurangnya akses terhadap pelayanan kesehatan selama masa kehamilan dapat menyebabkan resiko komplikasi yang berpengaruh terhadap BBLR. Akses terhadap perawatan medis prenatal dan pemantauan yang intensif selama masa kehamilan dapat menjadi kunci dalam mencegah serta mengatasi faktor resiko yang mungkin terjadi.

3. Gaya Hidup dan Sosioekonomi

a) Merokok dan konsumsi alkohol

Kebiasaan merokok serta mengonsumsi alkohol selama kehamilan dapat merugikan dan menghambat pertumbuhan janin.

b) Stres ekonomi

Faktor-faktor sosio-ekonomi yang membatasi akses terhadap gizi dan perawatan medis dapat meningkatkan resiko terjadinya BBLR.

4. Infeksi dan Lingkungan Kerja

a) Infeksi selama kehamilan

Infeksi seperti infeksi saluran kemih atau infeksi virus tertentu, dapat meningkatkan resiko terjadinya BBLR.

b) Paparan zat beracun di lingkungan kerja

Paparan terhadap zat-zat beracun atau radiasi di lingkungan kerja dapat berpengaruh terhadap resiko terjadinya BBLR.

4. Dampak BBLR

Kondisi tubuh yang tidak stabil pada bayi BBLR dapat menyebabkan terjadinya resiko permasalahan pada sistem tubuh. Masalah yang sering timbul pada kasus bayi dengan BBLR yaitu suhu tubuh yang tidak stabil, gangguan penafasan, gangguan pencernaan dan nutrisi, imaturitas hati, anemia, pendarahan intraventrikuler, kejang, infeksi, hipoglikemi, hiperglikemi serta hipokalsemi (Kemenkes, 2019). Menurut Husaini dalam Ekmawati (2017) menyebutkan bahwa bayi yang lahir dengan berat lahir yang normal terbukti mempunyai kualitas fisik, intelegensia maupun mental yang lebih baik dibandingkan bayi dengan berat lahir rendah. Bayi dengan berat badan lahir rendah akan mengalami resiko hambatan perkembangan dan kemunduran pada fungsi intelektualnya. Hal ini karena bayi dengan berat lahir rendah memiliki berat otak yang lebih rendah, menunjukkan defisit sel-sel otak sebanyak 8-14% dari normal, yang merupakan pertanda anak kurang cerdas dari seharusnya.